J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Analisis Kritis Konstruksi Narasi Media dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Pilpres 2024: Studi Kasus di Universitas Madura

Fredy Yunanto[1], Mohammad Rudiyanto[2], Ria Kasanova[3], Alfia[4]
[1,2,3]Universitas Madura
E-mail: [1]fredy@unira.ac.id, [2]mohammadruiyanto5@gmail.com, [3]kasanovaria@unira.ac.id, [4]cahayasenja177@gmail.com

Article History:
Received: 31 Oktober 2024
Revised: 05 Desember 2024
Accepted: 11 Desember 2024

Keywords: *Media Narrative Construction, Student Perceptions, 2024 Presidential Election, Madura University Case Study*

Abstract: *This research examines a critical analysis of the formation of media narratives and student perspectives around the 2024 Presidential Election using a case study at Madura University. In a dynamic democratic framework, the media significantly influences public opinion through framing and agenda setting. This research employs a qualitative methodology using in-depth interviews to investigate students' impressions of existing media narratives. The results showed that print and digital media frame political topics in ways that can influence students' political perspectives. Although some students understand the influence of these narratives, different levels of media literacy affect their susceptibility to deception. This study underlines the importance of higher education in improving political awareness and media literacy among young people. Consequences of this study include contributions to political and communication theory, as well as recommendations for improving media literacy in educational institutions. The constraints of this study, including the limited sample coverage, underscore the need for further research to understand the influence of media narratives on different groups of society. This research aims to provide insights to policymakers and academics regarding political and media education.*

PENDAHULUAN

Media secara signifikan mempengaruhi narasi politik, terutama selama kampanye pemilu. Pada Pemilu Presiden 2024 di Indonesia, media berperan sebagai penyebar informasi sekaligus pembentuk opini publik. Media massa dapat membentuk persepsi publik terhadap kandidat, masalah politik, dan tujuan kampanye melalui metode framing. Narasi yang dibangun oleh media dapat mempengaruhi opini publik terhadap masalah tertentu, sehingga mempengaruhi preferensi politik (Strömbäck dan Esser 2014). Oleh karena itu, fungsi media dalam pemilu bersifat informatif dan normatif. Evolusi media di era digital telah mengubah ranah komunikasi politik secara mendalam. Munculnya media sosial dan platform berita online telah secara signifikan memfasilitasi dan mempercepat akses ke informasi politik. Akses yang semakin mudah ini juga

menimbulkan kekhawatiran baru, terutama dengan penyebaran informasi yang bias atau salah, yang dapat memengaruhi keyakinan politik individu, terutama di kalangan demografi yang lebih muda seperti mahasiswa (Vosoughi, Roy, & Aral, 2018).

Mahasiswa yang sering menggunakan media sosial secara teratur terpapar dengan beragam narasi politik yang disajikan melalui berbagai format media digital. Mereka tidak hanya dianggap sebagai calon pemilih, tetapi juga sebagai katalisator perubahan masyarakat. Perspektif mahasiswa mengenai Pilpres 2024 dibentuk oleh informasi yang mereka peroleh dari beberapa sumber media. Media memiliki kapasitas untuk membentuk sikap dan keterlibatan politik mahasiswa (Shehata & Strömbäck, 2021). Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana media memengaruhi narasi politik dan bagaimana mahasiswa mempersepsikannya.

Penelitian ini menggunakan Universitas Madura sebagai tempat penelitian untuk menyelidiki pendapat mahasiswa tentang narasi media terkait Pilpres 2024. Universitas Madura terletak di wilayah yang khas dengan aksesibilitas media yang beragam, menawarkan lingkungan yang menarik untuk menganalisis penerimaan informasi politik di kalangan mahasiswa di sekitarnya. Hal ini penting karena informasi politik yang diakses di daerah yang jauh dari pusat politik nasional bisa jadi berbeda dengan informasi yang diterima di pusat-pusat kota besar. Pilpres 2024 menampilkan lanskap politik yang beraneka ragam, dengan topik-topik penting seperti ekonomi, keamanan, dan lingkungan hidup sebagai topik utama. Media secara signifikan memengaruhi pemilihan isu untuk membingkai dan mengarahkan perhatian pemilih (Van Aelst et al., 2017). Penelitian ini sangat penting untuk memahami pengaruh media terhadap narasi pemilu dan bagaimana narasi tersebut memengaruhi opini mahasiswa. Siswa di era digital bergantung pada media konvensional, seperti televisi dan surat kabar, dan media sosial untuk mendapatkan pengetahuan politik. Media sosial, karena karakteristiknya yang interaktif dan responsif, sering kali mendorong wacana politik di kalangan pelajar (Guess, Nyhan, & Reifler, 2020). Sifat media sosial yang transparan membuat media sosial rentan terhadap manipulasi informasi, yang mungkin mempengaruhi perspektif politik siswa secara lebih mendalam dibandingkan dengan media konvensional.

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan dinamika tayangan politik mahasiswa terhadap narasi media selama Pilpres 2024, khususnya di Universitas Madura. Pemahaman ini sangat penting untuk merumuskan strategi yang dapat meningkatkan literasi media dan meningkatkan keterlibatan politik di kalangan anak muda. Studi ini berpusat pada dua pertanyaan utama. Bagaimana media mengembangkan narasi tentang Pemilihan Presiden 2024? Bagaimana perspektif mahasiswa Universitas Madura terhadap narasi politik yang dibangun oleh media? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat penting untuk menjelaskan dampak konsumsi media terhadap persepsi politik di kalangan mahasiswa. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis pembentukan narasi media yang berkaitan dengan Pemilihan Presiden 2024 dan untuk mengevaluasi perspektif mahasiswa Universitas Madura mengenai narasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak media terhadap sikap politik mahasiswa dan pentingnya literasi media dalam meningkatkan pemahaman kritis mereka terhadap informasi politik.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam konstruksi narasi media dan persepsi mahasiswa terhadap Pilpres 2024 di Universitas Madura. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian

yang berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi dan pengalaman subjektif responden. Studi kasus di Universitas Madura memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks lokal yang spesifik, yang dapat memengaruhi penerimaan narasi media oleh mahasiswa (Creswell & Poth, 2018).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Madura yang aktif mengikuti perkembangan politik melalui media massa dan media sosial. Responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa yang berusia antara 18-24 tahun, karena kelompok usia ini cenderung lebih aktif menggunakan media digital dan lebih rentan terhadap pengaruh narasi media (Xenos, Vromen, & Loader, 2014). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang, yang dipilih secara purposive sampling untuk memastikan keberagaman persepsi dan latar belakang politik mahasiswa yang terlibat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa, yang bertujuan untuk memahami persepsi mereka terhadap narasi media selama kampanye Pilpres 2024. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam. Selain itu, analisis konten terhadap berbagai media yang digunakan dalam kampanye, termasuk media sosial, portal berita, dan televisi, dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana narasi politik dibingkai dan disampaikan kepada publik (Bryman, 2016).

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola persepsi mahasiswa terkait narasi media. Teknik ini membantu peneliti untuk mengkategorikan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara (Braun & Clarke, 2006). Selain itu, analisis wacana kritis digunakan untuk mengevaluasi bagaimana media membentuk narasi politik selama kampanye Pemilu Presiden 2024, dan bagaimana narasi tersebut memengaruhi pandangan mahasiswa (Fairclough, 2013). Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara kekuasaan, ideologi, dan media.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman, size 12)

1. Konstruksi Narasi Media pada Pemilihan Presiden 2024

Perkembangan narasi media selama Pilpres 2024 secara signifikan memengaruhi persepsi publik terhadap kandidat, topik, dan kebijakan politik. Media membingkai topik-topik politik yang signifikan sesuai dengan kepentingan redaksional, sikap ideologis, dan pemirsa yang dituju. Pembingkaian ini terlihat dari prioritas media terhadap tema-tema tertentu, pengabaian isu-isu lain, atau penekanan pada aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa politik. Media yang mendukung kandidat presiden tertentu mungkin akan menekankan agenda dan prestasi kandidat tersebut, sementara media yang berseberangan cenderung menyoroti kekurangan atau kontroversi kandidat tersebut. Hal ini sejalan dengan teori framing, yang menyatakan bahwa media tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga memengaruhi persepsi khalayak terhadap suatu isu (Entman, 1993).

Analisis narasi di berbagai media menunjukkan adanya perbedaan substansial dalam penyajian informasi oleh masing-masing media. Media cetak, termasuk surat kabar dan majalah,

biasanya menyampaikan berita dengan cara yang lebih formal dan terstruktur, memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai program-program politisi dan perspektif politik. Sebaliknya, media online menyebarkan informasi dengan lebih cepat, namun cenderung ringkas dan terkadang dangkal, memprioritaskan berita utama yang menarik perhatian. Hal ini didorong oleh algoritme dan pola konsumsi berita digital yang dipercepat, yang sering kali dipengaruhi oleh klik dan interaksi (Anderson, 2013) Sebaliknya, media sosial menawarkan platform untuk narasi yang lebih bebas dan tidak terbebani oleh standar jurnalistik konvensional. Platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram memungkinkan individu untuk berbagi informasi dan sudut pandang pribadi, yang sering kali menghasilkan narasi alternatif atau disinformasi. Media sosial secara signifikan berkontribusi pada pembentukan "ruang gema," karena pengguna menemukan konten yang semata-mata mendukung keyakinan politik mereka. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa narasi yang dibangun di media sosial menjadi terpecah-pecah, yang berpotensi meningkatkan polarisasi politik di kalangan masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa yang secara teratur berinteraksi dengan media digital (Sunstein, 2017).

Pembingkaian di media daring dan media sosial sering kali menunjukkan personalisasi dan resonansi emosional yang lebih besar dibandingkan dengan media cetak. Kandidat presiden dan partai politik menggunakan metode komunikasi digital yang bertujuan untuk menarik perhatian dan membina hubungan emosional dengan audiens. Konten yang disebarkan di media sosial umumnya ringkas, visual, dan sering kali memasukkan elemen-elemen yang memancing reaksi emosional, seperti komedi atau kontroversi. Narasi emosional lebih rentan terhadap viralitas dan jangkauan audiens yang lebih luas, meskipun sering kali menyembunyikan fakta dan analisis kritis (Kruikemeier, van Noort, Vliegenthart, & de Vreese, 2016).

Selain itu, media sosial memungkinkan individu untuk membentuk narasi politik melalui komentar, retweet, dan produksi konten. Hal ini memfasilitasi hubungan dua arah yang tidak dapat dilakukan oleh media cetak atau media digital konvensional. Mahasiswa, sebagai partisipan yang terlibat dalam media sosial, berfungsi sebagai konsumen dan pencipta informasi, dengan persepsi mereka yang sering kali dibentuk oleh interaksi dalam jaringan digital mereka. Akibatnya, perumusan narasi media di era digital tidak lagi secara eksklusif diatur oleh organisasi media konvensional, tetapi semakin dinamis dan partisipatif (Hermida, 2014). Perbandingan narasi antar-media menunjukkan bahwa media cetak dan internet umumnya menyajikan sudut pandang yang lebih terstruktur dan analitis, sedangkan media sosial memfasilitasi narasi yang lebih subjektif dan emosional. Dalam konteks Pemilu Presiden 2024, perbedaan ini sangat penting untuk dipahami karena hal ini memengaruhi bagaimana mahasiswa dan individu muda lainnya merumuskan persepsi politik mereka. Pengaruh media dalam membentuk persepsi politik mahasiswa menunjukkan bahwa media tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga secara signifikan memengaruhi opini publik dan arah politik suatu negara.

2. Persepsi Mahasiswa terhadap Narasi Media

Wawancara dengan mahasiswa Universitas Madura mengungkapkan perspektif yang beragam tentang dampak media terhadap persepsi politik mereka, terutama di sekitar Pemilihan Presiden 2024. Mayoritas mahasiswa mengindikasikan bahwa mereka sangat terpengaruh oleh narasi yang dibangun oleh media, terutama dalam hal pemberitaan kandidat dan masalah politik yang menonjol. Seorang responden, seorang mahasiswa Ilmu Pendidikan, menyatakan, "Saya sering mengonsumsi berita dari media online, yang membentuk opini saya mengenai kesesuaian kandidat untuk menjadi pemimpin." Media memprioritaskan isu-isu tertentu, mengarahkan perhatian saya pada isu-isu tersebut daripada isu-isu lainnya. Kutipan ini menggambarkan

dampak pembingkaian media dalam mengarahkan perhatian siswa pada masalah politik tertentu dan membentuk persepsi mereka terhadap kandidat. Meskipun demikian, tidak semua siswa menganggap media memberikan informasi yang tidak memihak. Beberapa mahasiswa mengartikulasikan sinisme atas legitimasi media, terutama mengingat disinformasi dan bias yang sering terlihat di platform media sosial. Seorang mahasiswa Hukum berkata, "Saya lebih berhati-hati ketika mengonsumsi berita di media sosial, karena saya sering menemukan informasi yang tidak akurat atau sengaja disalahartikan." Perspektif ini menggarisbawahi kesadaran mahasiswa yang semakin meningkat akan pentingnya mengevaluasi materi secara kritis dan menahan diri untuk tidak menerima begitu saja narasi yang disebarkan oleh media, terutama yang berasal dari sumber-sumber digital yang belum terverifikasi.

Tingkat literasi media yang memadai memungkinkan siswa untuk secara kritis menilai narasi yang disajikan oleh media, memungkinkan mereka untuk melihat bias, manipulasi, dan agenda politik yang tersembunyi. Siswa dengan literasi media yang tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap berita politik. Seorang siswa berkata, "Saya berusaha membandingkan berita dari berbagai sumber untuk mendapatkan perspektif yang lebih seimbang." Tidak semua media memiliki perspektif yang sama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa dengan literasi media yang lebih tinggi lebih cenderung mencari sumber berita alternatif untuk menghindari pembingkaian tunggal yang dapat membiaskan persepsi mereka.

Siswa dengan literasi media yang rendah lebih rentan terhadap dampak dari narasi media yang kurang objektif. Mereka biasanya menerima informasi yang diberikan tanpa memeriksa keakuratan atau potensi biasnya. Selama wawancara, beberapa mahasiswa mengakui bahwa mereka sering mendapatkan informasi politik dari media sosial tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. "Saya biasanya menerima informasi yang disajikan di feed saya, karena ada banyak sekali berita yang bisa saya konsumsi," kata salah satu responden. Hal ini menggambarkan sulitnya meningkatkan literasi media di kalangan anak-anak, terutama di era di mana informasi tersedia dengan mudah, namun terkadang tidak akurat. Selain itu, interpretasi siswa terhadap narasi media dibentuk oleh dinamika sosial dan politik di lingkungan mereka.

Banyak mahasiswa yang terpengaruh oleh perspektif teman sebaya, kerabat, atau komunitas digital mereka, sehingga melanggengkan bias dan pandangan yang sudah ada sebelumnya. Seorang mahasiswa dari Fakultas Ekonomi menyatakan, "Perspektif saya tentang pemilu lebih banyak dibentuk oleh rekan-rekan saya di kampus daripada liputan media." Kita sering terlibat dalam wacana dan saling mempengaruhi satu sama lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa perspektif politik tidak hanya dipengaruhi oleh media, tetapi juga oleh interaksi sosial dan komunikasi interpersonal, dengan media yang bertindak sebagai sumber informasi awal yang kemudian dibahas dalam kelompok-kelompok sosial. Wawancara ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap narasi media sangat berbeda berdasarkan literasi media, skeptisisme terhadap sumber berita, dan pengaruh sosial di sekitarnya. Baik media tradisional maupun digital terus memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perspektif politik mahasiswa; namun, cara mahasiswa menginterpretasikan dan bereaksi terhadap narasi-narasi tersebut bergantung pada kemampuan mereka untuk melakukan evaluasi kritis terhadap materi yang disajikan. Hal ini menekankan pentingnya meningkatkan literasi media di kalangan siswa untuk memungkinkan mereka mengevaluasi secara objektif narasi politik yang dibangun oleh media.

3. Diskusi Kritis

Perumusan narasi media sangat memengaruhi perilaku politik mahasiswa, terutama selama Pemilihan Presiden 2024. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk opini, yang mampu membentuk perspektif politik generasi muda (Entman, 1993; McCombs & Shaw, 1972). Media menggunakan taktik pembingkaian dan penyusunan agenda untuk membangun signifikansi masalah tertentu dan membentuk pemahaman dan keterlibatan siswa dengan masalah tersebut. Misalnya, jika media berulang kali menekankan kebijakan lingkungan sebagai masalah yang penting, siswa dapat mengembangkan kecenderungan untuk mendukung politisi yang sejalan dengan perspektif mereka tentang masalah tersebut (Valenzuela et al., 2018).

Hubungan antara pembentukan cerita media dan perilaku politik siswa sangat penting untuk diteliti, karena narasi media membentuk persepsi dan dapat mendorong kegiatan politik, termasuk partisipasi dalam pemungutan suara. Meskipun demikian, tayangan media sering kali dipengaruhi oleh tingkat literasi media siswa. Siswa dengan literasi media yang terbatas mungkin lebih rentan terhadap narasi yang bias atau manipulatif, yang mengarah pada pengembangan keyakinan politik yang tidak didasarkan pada informasi yang objektif (Livingstone, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas siswa untuk melakukan analisis dan evaluasi kritis terhadap informasi sangat penting untuk mencegah penyebaran kebohongan di media. Kegagalan untuk menyaring informasi dapat memperburuk polarisasi politik, karena mahasiswa terjebak dalam "ruang gema" yang memperkuat keyakinan politik mereka sendiri dan mengabaikan perspektif alternatif (Sunstein, 2017).

Dalam pendidikan tinggi, institusi memainkan peran penting dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan melek media yang diperlukan untuk partisipasi politik yang aktif dan kritis. Program pendidikan yang menekankan analisis media, etika komunikasi, dan pengaruh sosial media dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang seluk-beluk narasi media (Kahne & Bowyer, 2017). Dengan terlibat dalam pendidikan yang mencakup pengaruh media terhadap opini publik dan perilaku politik, mahasiswa dapat mengembangkan kesadaran yang lebih tinggi dan analisis kritis terhadap materi yang mereka temui. Oleh karena itu, pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar secara teoritis, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengembangkan keterampilan praktis yang penting untuk partisipasi politik yang substantif.

Selain itu, pendidikan tinggi dapat berfungsi sebagai tempat untuk mempromosikan komunikasi dan wacana tentang masalah-masalah politik yang relevan di kalangan mahasiswa. Seminar, lokakarya, dan diskusi panel menawarkan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pendapat mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh media terhadap perspektif politik (Mihailidis & Thevenin, 2013). Pembicaraan semacam itu dapat mendorong siswa untuk tidak hanya menerima narasi media, tetapi juga menginterogasi dan memeriksanya, yang merupakan aspek penting dari pembelajaran kritis. Pentingnya kesadaran politik secara inheren terkait dengan kekuatan sosial yang ada di lingkungan pendidikan. Interaksi mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik-topik politik dan mendorong perkembangan sikap politik yang lebih baik (Bennett & Segerberg, 2013). Dalam konteks ini, pendidikan tinggi berfungsi sebagai arena sosial yang mendorong pertukaran ide dan memperluas sudut pandang mahasiswa, sehingga mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk menghadapi isu-isu yang ada dalam lanskap politik yang kompleks.

Analisis hubungan antara konstruksi narasi media dan perilaku politik mahasiswa menunjukkan bahwa pendidikan tinggi secara signifikan mempengaruhi perkembangan generasi yang terinformasi dan mampu terlibat secara aktif dan kritis dalam proses demokrasi.

Meningkatkan literasi media dan kesadaran politik mahasiswa memungkinkan institusi pendidikan untuk menumbuhkan masyarakat yang lebih terinformasi dan partisipatif dalam isu-isu politik yang mempengaruhi masa depan mereka. Sangatlah penting untuk mendorong keterlibatan yang lebih luas dalam proses politik, terutama di kalangan kaum muda yang akan menghadapi berbagai kesulitan dan peluang di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa formulasi narasi media yang berlaku dalam pemberitaan Pilpres 2024 secara signifikan memengaruhi perspektif politik mahasiswa, khususnya di Universitas Madura. Narasi media, melalui strategi pembingkaian dan fokus isu, secara signifikan mempengaruhi opini mahasiswa terhadap kandidat dan masalah politik. Para siswa menunjukkan pengetahuan tentang pengaruh media; namun, tingkat literasi media mereka yang berbeda-beda berdampak pada kemampuan mereka untuk menilai dan menanggapi narasi-narasi tersebut secara kritis. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya literasi politik dan media dalam membekali kaum muda untuk menghadapi kesulitan dalam kerangka demokrasi.

Penelitian ini memiliki arti penting bagi kemajuan teori politik dan komunikasi, memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara media dan aktivitas politik di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya meningkatkan literasi media di kalangan mahasiswa agar mereka dapat menilai materi politik dengan baik. Penelitian ini memiliki kekurangan, termasuk sampel yang terbatas pada mahasiswa di satu universitas, yang mungkin kurang dapat diterapkan secara umum. Kendala metodologis, termasuk tidak adanya metodologi kuantitatif, menunjukkan bahwa studi tambahan diperlukan untuk mengadopsi strategi yang lebih menyeluruh dalam memeriksa pengaruh narasi media pada demografi yang lebih luas. Penelitian di masa depan harus berfokus pada pemeriksaan komprehensif terhadap dampak media terhadap aktivitas politik di berbagai kelompok masyarakat untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang dinamika ini.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan rasa syukur, terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Madura atas dukungan dan pembiayaan yang diberikan melalui skema hibah internal. Dukungan ini sangat berarti dalam pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Komitmen LPPM dalam mendorong penelitian inovatif dan berorientasi pada pengembangan masyarakat sangat dihargai. Semoga kerja sama ini terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi Universitas Madura.

DAFTAR REFERENSI

Anderson, C. W. (2013). Rebuilding the news: Metropolitan journalism in the digital age. Temple University Press.

Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2013). The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics. Information, Communication & Society, 15(5), 739-768. https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.871035

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77-101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Bryman, A. (2016). Social research methods (5th ed.). Oxford University Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. Journal of Communication, 43(4), 51–58. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x

Fairclough, N. (2013). Critical discourse analysis: The critical study of language (2nd ed.). Routledge.

Guess, A., Nyhan, B., & Reifler, J. (2020). Exposure to untrustworthy websites in the 2016 US election. Nature Human Behaviour, 4(5), 472-480. https://doi.org/10.1038/s41562-020-0833-x

Hermida, A. (2014). Tell everyone: Why we share and why it matters. Doubleday Canada.

Kahne, J., & Bowyer, B. (2017). Educating for participatory democracy: The role of media literacy. Journal of Media Literacy Education, 9(1), 1-13. https://doi.org/10.23860/jmle-9-1-2

Kruikemeier, S., van Noort, G., Vliegenthart, R., & de Vreese, C. H. (2016). The effects of social media on political participation: Evidence from an experiment. Political Communication, 33(1), 20-39. https://doi.org/10.1080/10584609.2015.1018008

Livingstone, S. (2020). A global perspective on media literacy in education. Media and Communication, 8(2), 1-6. https://doi.org/10.17645/mac.v8i2.2853

McCombs, M., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. Public Opinion Quarterly, 36(2), 176-187. https://doi.org/10.1086/267990

Mihailidis, P., & Thevenin, B. (2013). Media literacy as a catalyst for civic engagement. Journal of Media Literacy Education, 5(1), 1-15. https://doi.org/10.23860/jmle-5-1-1

Shehata, A., & Strömbäck, J. (2021). Learning political news from social media: Network media logic and current affairs news learning in a high-choice media environment. Communication Research, 48(1), 125-147. https://doi.org/10.1177/0093650217749354

Strömbäck, J., & Esser, F. (2014). Mediatization of politics: Understanding the transformation of Western democracies. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137275844

Sunstein, C. R. (2017). Republic: Divided democracy in the age of social media. Princeton University Press.

Valenzuela, S., Kim, Y., & P. E. (2018). The role of social media in political participation: The case of Chile. Journal of Latin American Communication Research, 8(1), 1-14. https://doi.org/10.1177/1750481320933064

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. Science, 359(6380), 1146-1151. https://doi.org/10.1126/science.aap9559.

Van Aelst, P., Strömbäck, J., Aalberg, T., Esser, F., de Vreese, C., Matthes, J., Hopmann, D. N., Salgado, S., Hubé, N., Stępińska, A., Papathanassopoulos, S., Berganza, R., Legnante, G., Seeber, G., & Reinemann, C. (2017). Political communication in a high-choice media environment: A challenge for democracy? Annals of the International Communication Association, 41(1), 3-27. https://doi.org/10.1080/23808985.2017.1288551

Xenos, M. A., Vromen, A., & Loader, B. D. (2014). The great equalizer? Patterns of social media use and youth political engagement in three advanced democracies. Information, Communication & Society, 17(2), 151-167. https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.871318